



مجلة الاقتصاد الإسلامي

Al-Fadilah: Islamic Economics Journal

E-ISSN: 3031-0210

<https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i2.38>

Vol. 2 No. 2 (2024)

pp. 94-100

Research Article

Kelompok Mustadh'afin Dalam Bidang Ekonomi Menurut Al-Qur'an

La Coy¹, Isman Ahadi Lebu Raya², Kamilul Himam³, Ghози Mubarak⁴

1. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan; lacoy2202@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan; ismanahadileburaya@gmail.com
3. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan; melpiero10@gmail.com
4. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan; ghozimubarak@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Al-Fadilah: Islamic Economics Journal**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 24, 2024

Revised : October 25, 2024

Accepted : November 20, 2024

Available online : December 21, 2024

How to Cite: La Coy, Isman Ahadi Lebu Raya, Kamilul Himam, & Ghози Mubarak. (2024). Mustadh'afin Group in Economics According to the Qur'an. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 2(2), 94-100. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i2.38>

Mustadh'afin Group in Economics According to the Qur'an

Abstract. This study aims to explore how the Qur'an views the mustadh'afin group in the economic field and to understand the condition of the mustadh'afin. The timeless role of the Qur'an enables it to address the changes of an era that demand humans to progress, yet this overlooks the equal rights that should be given to the mustadh'afin. The economic situation of the mustadh'afin arises due to selfishness and an individualistic attitude focused solely on personal enrichment. This results in increasing economic disparity. To understand the mustadh'afin, it is necessary to study the Qur'an, which classifies the mustadh'afin into four groups: the poor, orphans, beggars, and slaves. Through this classification, the Qur'an explains the rights and freedoms that the weak should possess, emphasizing the concept of life grounded in justice and the proper management of zakat or taxes.

Keywords: Economy, Mustadh'afin, Qur'an

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Al-Qur'an memandang kelompok *mustadh'afin* dalam bidang ekonomi, mengetahui kaum *mustadh'afin*. Peran Al-Qur'an yang tak lekang oleh zaman mampu menghadapi perubahan zaman yang menuntut manusia untuk ikut bergerak maju, namun hal ini mengesampingkan bagaimana penerimaan hak yang sama dengan kaum *mustadh'afin*, sehingga ekonomi kelompok *mustadh'afin* ini terjadi karena keegoisan dan sikap hanya untuk memperkaya sendiri yang bermakna individualis. Dari hal ini yang mengakibatkan ketimpangan ekonomi semakin meningkat. Untuk memahami kaum *mustadh'afin* maka diperlukan pengkajian dari Al-Qur'an, yakni kaum *mustadh'afin* dapat digolongkan menjadi empat diantaranya: fakir miskin, anak yatim, peminta-minta dan hamba sahaya. Dari pengelompokan ini Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana hak dan kebebasan yang harus dimiliki oleh kaum lemah, yakni adanya konsep kehidupan yang berpegang teguh terhadap keadilan dan zakat atau pajak yang dikelola dengan baik.

Kata kunci: Ekonomi, *Mustadh'afin*, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat islam yang senantiasa berpegang teguh terhadap pedoman hidupnya yakni firman Allah SWT, berupa Al-Qur'an. Sebagaimana kitab suci Al-Qur'an memiliki banyak kandungan atau pembahasan yang berkaitan dalam kehidupan, bahkan keistimewaan Al-Qur'an mampu dikaji oleh seorang mufasir dari berbagai macam sudut pandang (Rouf 2019). Untuk proses pengkajian Al-Qur'an tidak sekedar kata per-katanya melainkan lebih dalam terkait kandungan hingga makna yang tersirat dalam Al-Qur'an, maka dari itu Al-Qur'an menjadi peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang ingin memahami, mempelajari serta mengamalkannya.

Turunnya Al-Qur'an salah satunya memiliki peran untuk memberikan kemaslahatan bagi umat manusia, sehingga melepaskan berbagai macam penderitaan atau kesengsaraan hidup ditengah-tengah umat manusia merupakan misi utama Islam Untuk meraih kemaslahatan tersebut, dalam mewujudkannya tentu diperlukan pemahaman yang baik dalam mengkaji Al-Qur'an agar tidak adanya kekeliruan atau kesalahpahaman sehingga kehidupan akan terasa nyaman. Sebagaimana dalam kegiatan pengkajian ini, kerap sekali Al-Qur'an dipahami hanya secara parsial dan ideologis yang memberikan dampak seolah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman (Ghafur 2011).

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat bahkan kini dikenal dengan dunia atau zaman modern, hal demikian ditandai dengan berbagai kemajuan baik dalam berbagai bidang pendidikan, kesehatan, elektronik atau aspek kehidupan lainnya. Perubahan kondisi secara sosial menuntut manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri, agar ia mampu bertahan hidup dan bersosialisasi dengan baik (A'la 2005). Dari penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan ini terdapat hal aspek yang terlupakan, dimana setiap manusia mengikuti perkembangan zaman nya namun tidak memperhatikan atau mengatasi bagaimana kesenjangan itu dapat dibenahi yang tengah hadir dalam kehidupan mereka, bahkan

kesenjangan semakin menjadi. Sebagaimana zaman yang semakin maju memiliki kurva yang selaras dengan kemiskinan yang ada.

Kesenjangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat merupakan bentuk nyata dari kehadiran golongan *mustadh'afin* dalam kehidupan manusia. Golongan *mustadh'afin* adalah kelompok lemah atau kelompok yang tertindas. Munculnya kesenjangan sosial dan ekonomi diakibatkan tingginya egoisme yang ditandai dengan sifat individualisme, liberalisme, kapitalisme, dan materialisme seseorang. Sehingga, keadaan ini lebih mementingkan kebutuhan pribadi dan mengesampingkan hak orang lain (Faizah and Kurniawan 2021; Huda 2021).

Sikap acuh tidak peduli terhadap orang lain ini menjadikan berbagai macam hak yang tidak didapatkan oleh golongan tertindas seperti, hak untuk hidup, hak kebebasan maupun adanya kesetaraan. Kemudian konsekuensi yang terlihat dari pola pikir yang sempit dan materialistis dengan memperhitungkan bagaimana keuntungan pribadi atau membahas persoalan keuntungan material yang telah diberikan kepada orang lain. Sehingga hal ini melahirkan bentuk kemegahan yang disertai kemajuan disuatu tempat namun dibalik itu banyak hak yang terabaikan hingga kehidupan yang tak layak, sehingga ilustrasi mudah mengenai permasalahan ini adalah bagi siapapun yang memiliki kekayaan dan kasta akan terus maju ke depan tanpa menoleh ke belakang, namun sebaliknya bagi golongan terbelakang yang lemah akan semakin terabaikan layaknya sampah (Badruzaman 2008).

Dalam permasalahan tersebut tentu sebagai umat Islam yang memiliki pedoman Al-Qur'an harus kembali kepada firman Allah SWT yakni Al-Qur'an., sebagaimana hakikatnya Islam mengajarkan kepedulian terhadap golongan bawah dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Maka dari itu tujuan dari penyusunan artikel ini untuk mengetahui bagaimana kelompok *mustadh'afin* dalam bidang ekonomi menurut Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi digambarkan dengan kata-kata atau kalimat terhadap data yang didapatkan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Sumber data dari penelitian ini ialah dokumen-dokumen atau manuskrip yang membahas dan mengkaji berbagai kelompok *mustadh'afin* dalam bidang ekonomi menurut Al-Qur'an.

Model analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dengan analisis isi (*Content Analysis*). Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi pada analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka sehingga diperoleh kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kelompok Mustadh'afin

Kata "*mustadh'afin*" berasal dari kata dasar "*dha'afa*" yang berarti lemah atau tertindas. (Ibn Zakariyah 1970) Secara umum, *mustadh'afin* merujuk pada individu atau kelompok yang lemah baik dari segi kekuatan, status sosial, maupun ekonomi.

Dalam Al-Qur'an, *mustadh'afin* sering dipandang sebagai kelompok yang terpinggirkan dan terdzalimi, dan banyak ayat yang mengungkapkan perhatian Allah terhadap nasib mereka. (Abad Badruzaman 2007).

Berikut beberapa ayat yang menggambarkan *mustadh'afin* antara lain:

1. Surah Al-Qasas (28:5):

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya: "Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas (*mustadh'afin*) di bumi ini, dan Kami jadikan mereka pemimpin dan Kami jadikan mereka pewaris (bumi)." (Kementrian Agama RI 2019)

Ayat ini menunjukkan bahwa *mustadh'afin* adalah kelompok yang dipilih Allah untuk diberi kemuliaan, dalam hal ini sebagai pemimpin dan pewaris bumi. Ini merupakan bentuk harapan dan janji Allah bagi mereka yang tertindas.

2. Surah An-Nisa (4:75):

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah, padahal orang-orang yang lemah (*mustadh'afin*) di antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak, yang mengatakan: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kota ini yang zhalim penduduknya, dan berikanlah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berikanlah kepada kami penolong dari sisi-Mu.'"

Ayat ini menekankan kondisi *mustadh'afin* yang meminta pertolongan Allah karena ketidakadilan yang mereka alami. Mereka berdoa agar diberi pertolongan dan pembebasan dari penindasan yang mereka alami.

B. Kelompok Mustadh'afin dalam Bidang Ekonomi

Mustadh'afin dalam konteks ekonomi merujuk pada mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan, kesulitan ekonomi, atau terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya. Dalam masyarakat modern, kelompok ini seringkali identik dengan masyarakat miskin, buruh, petani kecil, dan mereka yang tidak memiliki akses yang adil terhadap kekayaan dan sumber daya ekonomi. (Ikma Pradesta Putra Prayitna)

Beberapa karakteristik ekonomi yang terkait dengan *mustadh'afin* adalah:

- 1) Keterbatasan akses terhadap sumber daya: Mereka yang berada dalam posisi *mustadh'afin* sering kali tidak memiliki akses terhadap modal, pendidikan, atau peluang kerja yang memadai.
- 2) Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan: Ketimpangan ekonomi yang sangat besar antara kelompok kaya dan miskin menjadi salah satu penyebab utama terpinggirkannya kelompok *mustadh'afin*.
- 3) Penyalahgunaan kekuatan ekonomi: Dalam beberapa kasus, kelompok yang lebih kuat atau berkuasa memanfaatkan kelemahan ekonomi kelompok *mustadh'afin*

untuk meraih keuntungan pribadi atau golongan, yang menyebabkan ketimpangan yang semakin besar. (Abad Badruzaman 2007).

C. Kelompok Mustadh'afin menurut Al-Qur'an

Mustad'afin tercantum dalam Al-Qur'an dengan bentuk pembelaan dan pembebasan bagi kelompok tersebut. Sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad SAW, melakukan pembebasan terhadap kaum yang tertindas dari sistem jahiliyah yang dilakukan oleh pemuka Quraisy yang menentang ajaran sosial agama islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW (Abshor, n.d.; Faizah and Kurniawan 2021).

Penindasan dalam aspek perekonomian terdapat beberapa kelompok yakni, fakir dan miskin, anak yatim, pengemis, serta hamba sahaya. Pertama, Fakir dan miskin merupakan orang yang mengalami kesengsaraan yang sangat parah, dimana mereka tidak memiliki kekayaan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Disisi lain, miskin adalah individu yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Baik fakir maupun miskin termasuk dalam kategori yang berhak menerima zakat sebagai bentuk dukungan untuk meringankan beban hidup mereka. Sebagaimana yang terkandung di dalam Q.S At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

Dari penjelasan ayat diatas, para mufasir memberikan makna mengenai fakir dan miskin. Terdapat pengertian yang membedakan antara fakir dan miskin ialah, Fakir adalah individu yang sangat memerlukan bantuan tetapi tidak menyatakannya atau memintanya, sementara miskin adalah orang yang juga membutuhkan bantuan tetapi secara aktif mencarinya untuk memenuhi kebutuhannya (A. M. bin J. Al-Tabari 2009).

Dalam tafsir Al-Ṭabari, Abū Ja'far menjelaskan bahwa fakir adalah individu yang sangat memerlukan bantuan tetapi tidak meminta atau merendahkan diri kepada orang lain. Sebaliknya, miskin adalah orang yang juga membutuhkan bantuan namun secara aktif mencarinya. Kedua kelompok ini berhak menerima zakat, karena para ulama sepakat melalui ijma' bahwa orang miskin juga dianggap berhak atas zakat berdasarkan kondisi kefakiran mereka (A. M. bin J. Al-Tabari 2009).

Kedua, anak yatim dimana istilah yatim adalah anak yang telah kehilangan ayahnya akibat meninggal sebelum ia mencapai usia dewasa. Setelah anak tersebut dewasa, status yatim tidak lagi melekat padanya. Islam mengajarkan umatnya untuk

menghormati dan memperlakukan anak yatim dengan baik, serta melarang segala bentuk penindasan terhadap mereka dengan tegas. Terkandung dalam Q.S. Ad-Duha ayat 9, yang membahas tentang peran Allah sebagai sumber perlindungan bagi Nabi. Ketika beliau merasa ragu dan seolah kehilangan arah, serta berusaha mencari petunjuk, Allah memberikan bimbingan yang dibutuhkan. Begitu juga, ketika beliau menghadapi kekurangan, Allah yang memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Ketiga, peminta-minta termasuk dalam kategori *mustad'afin*, yaitu orang-orang yang lemah dan sering kita temui di jalanan. Mereka biasanya dikenal sebagai pengemis yang terlihat dipinggiran kota atau bahkan di Desa-desa. Tidak ada orang yang secara alami ingin menjadi pengemis, tetapi kadang-kadang kondisi hidup yang sulit memaksa mereka untuk melakukannya. Namun, ada pula yang menjadikan mengemis sebagai kebiasaan. Dalam Al-Qur'an, kita tidak hanya diperintahkan untuk tidak menghardik anak yatim, tetapi juga dilarang memperlakukan peminta-minta dengan kasar atau merendahkan mereka. Seperti yang tercantum dalam Q.S Ad-Dhuha ayat 10 "Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya".

Tuntunan pertama yang dijelaskan sebelumnya pada ayat 9 mengingatkan Nabi tentang masa lalunya sebagai anak yatim, sementara tuntunan kedua menggambarkan posisi Nabi sebagai tokoh yang dihormati, dikunjungi oleh orang-orang yang membutuhkan nasihat atau bantuan (Sholehah 2018). Oleh karena itu, ayat tersebut memberikan arahan kepada Nabi untuk tidak menghardik peminta, yaitu mereka yang benar-benar membutuhkan hingga meminta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Toni 2014).

Namun, penting dipahami bahwa larangan untuk tidak menghardik ini tidak berlaku bagi mereka yang sebenarnya mampu bekerja tetapi memilih mengemis karena malas atau menjadikan kegiatan tersebut sebagai pekerjaan rutin. Dalam kasus seperti ini, mereka perlu diarahkan dan dibimbing agar mau bekerja. Jika upaya tersebut ditolak, memberikan teguran dengan maksud menyadarkan dapat dianggap sebagai tindakan yang tepat (Syakir 2014).

Keempat, Hamba sahaya yang berarti budak, adalah salah satu kelompok yang mendapatkan perhatian dalam Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam Surah At-Taubah, yang mencantumkan kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat. Selain fakir, miskin, dan anak yatim, hamba sahaya juga termasuk dalam kategori tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus dan menempatkan hamba sahaya pada posisi yang layak sebagai bagian dari kelompok yang diprioritaskan untuk menerima bantuan zakat. Terkandung dalam Q.S. Al-Balad ayat 13, "(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan". Pernyataan tersebut menggambarkan makna dari jalan yang dimaksud, yaitu membebaskan budak, baik dengan memerdekakan mereka maupun dengan membantu orang-orang yang berada dalam penderitaan atau ketidakadilan. Islam sejak awal telah menunjukkan upaya untuk menghapus praktik perbudakan. Hal ini dapat dilihat dalam ayat yang sedang dibahas, yang diturunkan pada masa awal dakwah Islam di Makkah, ketika Nabi masih menjalankan misinya disana (Sholehah 2018).

KESIMPULAN

Jurnal ini adalah bahwa kelompok *mustadh'afin*, atau golongan yang tertindas dan lemah, memiliki tempat penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam konteks ekonomi. Dalam Al-Qur'an, *mustadh'afin* digambarkan sebagai kelompok yang terpinggirkan dan terdzalimi, yang perlu mendapatkan perhatian dan bantuan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah menjanjikan kemuliaan bagi mereka, bahkan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan pewaris bumi (Surah Al-Qasas 28:5). Dalam aspek ekonomi, kelompok *mustadh'afin* sering kali meliputi orang-orang miskin, fakir, anak yatim, pengemis, dan hamba sahaya, yang mengalami ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk untuk memperhatikan hak-hak mereka, termasuk melalui zakat, sebagai bentuk dukungan untuk meringankan beban hidup mereka. Selain itu, Islam mengajarkan untuk tidak menindas dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat. Ketimpangan ekonomi, yang disebabkan oleh egoisme dan ketidakadilan, memperburuk posisi kelompok *mustadh'afin* dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk kembali merujuk kepada ajaran Al-Qur'an yang menekankan perlindungan terhadap hak-hak mereka, serta memberikan perhatian dan solusi terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Sokhi. 2021. "Pemikiran Modern Muhammadiyah Dari Dialktika Historis Ke Problem Epistemologis." *IKAHA Tebuireng*.
- Abad Badruzzaman, Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustad'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan, (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar, 2007), 6-7.
- Abshor, Ulil. n.d. "ARSITEKTUR ALIF DAN ALEF" 8 (1).
- Al-Maududi, and Abul A'la. 2005. *Asas Ekonomi Islam Al-Maududi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Tabari, Abu Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Al-Tabari*. Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Huda, Sokhi. 2021. "Pemikiran Modern Muhammadiyah Dari Dialktika Historis Ke Problem Epistemologis." *IKAHA Tebuireng*.
- Ikma Pradesta Putra Prayitna, Lemah Ekonomi Antara Takdir dan Struktur Sosial (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Vol. 2, No. 2, Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2023, 134
- Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 555.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sholehah, Iffatus. 2018. "Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustad'afin." *Journal Of Islamic Discourses*.
- Syahir, Suaikh Ahmad. 2014. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Toni, Agus. 2014. "ISLAM DAN PANDANGANNYA TERHADAP MUSTADH'AFIN."

